

KONSEP PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN KONSELING BERDASARKAN PAULO FREIRE

CONCEPTS OF EDUCATION AND COUNSELING BASED ON PAULO FREIRE

Delima¹, Sufyarma Marsidin², Yeni Karneli³
Poltekkes Kemenkes Padang, UNP

ABSTRAK: Praktik pendidikan selama ini lebih menekankan para pengembangan otak kiri yang cenderung berpikir rigid, terstruktur, terikat oleh aturan formal dan sangat formalistic. Akibatnya semua proses pendidikan harus dilaksanakan menurut garis lurus yang ditentukan oleh pemegang dan penentu kebijakan yang miskin kreatifitas dan inovasi. Manusia adalah menjadi pelaku atau subyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta. Dalam ranah kognitif selalu menjadi tumpuhan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pendidikan. Sungguhpun perangkat aturan telah menuntut penyeimbangan ketiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik) bahkan ranah spiritual, namun faktanya jauh dari harapan. Keterbatasan skill kompetensi tenaga pendidik selalu menjadi alasan yang tak pernah ada ujung pangkalnya. Berbagai aspek pendidikan: karakteristik peserta didik, mengidentifikasi kasus, factor penghambat dan penunjang pelaksanaan Pendidikan dan bimbingan konseling, inilah yang ditawarkan oleh Paulo Freire untuk dijadikan alternatif pengembangan di dunia pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Manusia, Berfikir

ABSTRACT: Educational practices so far have emphasized left-brain developments that tend to think rigidly, structured, bound by formal rules, and very formalistic. As a result, all educational processes must be carried out according to a straight line determined by the holders and policymakers who are poor in creativity and innovation. Humans are actors or subjects. The vocation of a true human being is to be a conscious actor, who acts over the world and reality with a critical and creative attitude. In the cognitive realm, it has always been the foundation for measuring the level of success of the educational process. Even though the set of rules has demanded a balance of the three domains (cognitive, affective, and psychomotor) and even the spiritual realm, reality is far from expectations. The limitations of the competency skills of educators have always been endless reason. Various aspects of education: the characteristics of students, identifying cases, inhibiting and supporting factors in the implementation of education, and counseling guidance, this is what Paulo Freire offers to be an alternative development in the world of education.

Keywords: Education, Human, Thinking

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai kunci utama bagi bangsa dalam membangun masa depannya. Dengan pendidikan, suatu bangsa dapat membuka cakrawala dunia dan mampu bersaing dalam berbagai bidang. Penguasaan dalam bidang teknologi merupakan wujud persaingan yang mengindikasikan majunya suatu bangsa. Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak ada kata akhir karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat dari zaman ke zaman. Persoalan pendidikan bukan hanya tergantung pada pengetahuan yang dimiliki, namun juga tergantung pada bagaimana orang dapat berinteraksi dengan situasi dan kondisi lingkungan (Sutanto, 2019).

Praktik pendidikan selama ini lebih menekankan para pengembangan otak kiri yang cenderung berpikir rigid, terstruktur, terikat oleh aturan formal dan sangat formalistic. Akibatnya semua proses pendidikan harus dilaksanakan menurut garis lurus yang ditentukan oleh pemegang dan penentu kebijakan yang miskin kreatifitas dan inovasi. Pendidikan secara umum dimaknai sebagai suatu proses untuk menemukan transformasi atau perubahan baik individual maupun communal. Dengan demikian, proses pendidikan pada hakekatnya adalah membebaskan diri seseorang dari segala jenis kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Disinilah letak afinitas pendidikan, yaitu untuk membebaskan manusia secara komprehensif dari berbagai ikatan eksternal yang mengikat kebebasannya (Sesfao, 2020).

Paulo Freire merupakan seorang tokoh pendidikan yang lahir di Brazil. Ia merupakan tokoh yang mengembangkan sebuah teori pendidikan yang khas mengenai pendidikan yang memiliki kebebasan. Salah satu pemikiran pendidikan yang ia kemukakan adalah sebuah model pendidikan yang dinilai mampu mempersiapkan siswa agar dapat menjadi pribadi yang kreatif (Rasyid, 2019)

Pendidikan menurut Paulo Freire memfokuskan kepada kebebasan manusia dari rasa takut dan tertekan akibat kekuasaan. Pada hakikatnya, Pendidikan merupakan proses budaya yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia (Fadli, 2020). Pendidikan yang diinginkan oleh Paulo Freire adalah pendidikan yang dapat menghilangkan kecenderungan verbal. Pendidikan yang dapat mempercayai individu manusia bahwa manusia tidak hanya mendapatkan masalah, tetapi juga dapat mendiskusikan problema-problema yang dihadapinya. Dengan demikian, pendidikan itu harus dilaksanakan dengan cinta kasih. Pendidikan tidak boleh membuat orang takut, takut ditertawakan, takut dihina dan lain sebagainya. Pendidikan yang dapat menumbuhkan diskusi kreatif para peserta didiknya (Muhammad et al., 2021)

Pendidikan yang diinginkan oleh Paulo Freire adalah pendidikan yang dapat menghilangkan kecenderungan verbal. Pendidikan yang dapat mempercayai individu manusia bahwa manusia tidak hanya mendapatkan masalah, tetapi juga dapat mendiskusikan problema-problema yang dihadapinya. Dengan demikian, pendidikan itu harus dilaksanakan dengan cinta kasih. Pendidikan tidak boleh membuat orang takut, takut ditertawakan, takut dihina dan lain sebagainya. Pendidikan yang dapat menumbuhkan diskusi kreatif para peserta didiknya (Backes et al., 2021)

Konsep pendidikan Paulo Freire yang tertuang dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Kaum Tertindas” (*Pedagogy of the oppressed*), Freire menjelaskan bahwa pola pendidikan yang selama ini terjadi bahwa hubungan antara guru dan murid dengan menggunakan model “watak bercerita” (narrative): seorang subyek yang bercerita (guru) dan objek-objek yang patuh dan mendengarkan (murid-murid) sehingga hubungan guru dan murid sebagai subjek-obje. Sedangkan sistem pendidikan yang ditawarkan oleh Paulo Freire adalah sistem pendidikan “Hadap Masalah” (*Problem Posing of Education*), dimana peserta didik dan guru merupakan subyek-subyek, bukan subyek-obyek dan obyek mereka adalah realita. Jadi, keduanya saling belajar satu sama lain dan saling memmanusiakan. Sehingga peserta didik bertindak dan berfikir serta menyatakan hasil dan buah pikiran sendiri. Pemikiran ini merupakan usaha Freire dalam membangun gagasan akan humanisme dalam pendidikan karena baginya fitrah menjadi manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek (Desstya et al., 2018).

Tradisi pendidikan oleh Paulo Freire harus dibuat sebagai tempat pertukaran ide-ide, bukan tempat pendiktean ide-ide. Pendidikan harus memberi peluang berkembangnya debat atau diskusi-diskusi yang terus dinamis. Pendidikan bukan hanya pemberian pelajaran atau kuliah secara teoritis namun harus dilakukan dengan cara mengembangkan kerja bersama antara guru dan murid dalam realitas kritis. Pendidikan yang tidak memaksa murid untuk melakukan sesuatu secara rigid, bukan juga pendidikan yang memaksa murid untuk menuruti kehendak guru, dosen atau pendidik lainnya. Sebaliknya, pendidikan harus memberi seperangkat kepada peserta didik untuk dapat berpikir otentik. Pendidikan yang dapat mewariskan kebiasaan solidaritas dan pemahaman politik yang sesuai atau kompatibel dengan nilai-nilai demokrasi yang berkembang di masyarakat.

Freire memperkenalkan konsep pendidikan dialogis. Melalui pendidikan dialogis, Freire membawa masyarakat Brazil kembali kepada fitrahnya, yaitu manusia merdeka yang kritis dan

kreatif. Pendidikan yang selama ini berlangsung diibaratkan oleh Freire sebagai pendidikan gaya bank, yang hanya menjadikan peserta didik sebagai objek yang terus menerima. Peserta didik ibarat deposito yang dapat diisi kapan saja, dengan muatan apa saja. Pendidikan semacam ini akan mematikan sikap kekritisannya siswa. Fitrah manusia adalah sebagai pelaku, bukan objek. Manusia harus bersikap kritis dengan menggunakan bahasa pikiran. Di dalam konteks pendidikan, Freire menyebutkan bahwa kedudukan guru dan siswa adalah sama-sama sebagai subjek. Kedua pihak dapat saling mengisi, bukan hanya diisi.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah studi kepustakaan untuk melihat berbagai macam tulisan dari buku mengenai konsep pendidikan dan bimbingan konseling berdasarkan Paulo Freire. Studi kepustakaan ini diartikan sebagai serangkaian aktifitas dalam mengumpulkan data pustaka, membaca berbagai literature, jurnal, artikel dan buku yang berkaitan dengan materi yang akan ditulis dan mencatat serta mengolah bahan yang akan diteliti. Ada empat ciri dalam penelitian studi kepustakaan yang perlu diperhatikan yaitu: (1) Data diperoleh langsung dari pustaka dan tidak melalui data yang ada di lapangan, (2) Hasil dari data di pustaka tersebut siap untuk dipakai, (3) Hasil data dari sumber sekunder diperoleh dari data di pustaka, artinya peneliti memperoleh data dari pihak kedua dan (4) Data pustaka yang diperoleh tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Mirzaqon & Purwoko, 2017)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan melihat, mengumpulkan berbagai macam hasil dari melihat buku, jurnal, artikel terkait dengan konsep pendidikan dan bimbingan konseling berdasarkan Paulo Freire yang akan diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paulo Freire (19 September 1921 – 2 Mei 1997) adalah seorang tokoh pendidikan Brasil dan teoretikus pendidikan yang berpengaruh di dunia. Freire dilahirkan dalam keluarga kelas menengah di Recife, Brasil. Namun ia mengalami langsung kemiskinan dan kelaparan pada masa Depresi Besar 1929, suatu pengalaman yang membentuk keprihatinannya terhadap kaum miskin dan ikut membangun pandangan dunia pendidikannya yang khas. Freire mulai belajar di Universitas Recife pada 1943, sebagai seorang mahasiswa hukum, tetapi ia juga belajar filsafat dan psikologi bahasa. Meskipun ia lulus sebagai ahli hukum, ia tidak pernah benar-benar berpraktik dalam bidang tersebut. Sebaliknya, ia bekerja sebagai seorang guru di sekolah-sekolah menengah, mengajar bahasa Portugis (Supriyanto, 2013)

Pada 1944 ia menikah dengan Elza Maia Costa de Oliveira, seorang rekan gurunya. Mereka berdua bekerja bersama selama hidupnya sementara istrinya juga membesarkan kelima anak mereka. Pada 1946, Freire diangkat menjadi Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari Dinas Sosial di Negara bagian Pernambuco (yang ibu kotanya adalah Recife). Selama bekerja itu, terutama ketika bekerja di antara orang-orang miskin yang buta huruf, Freire mulai merangkul bentuk pengajaran yang non-ortodoks yang belakangan dianggap sebagai teologi pembebasan (Dalam kasus Freire, ini merupakan campuran Marxisme dengan agama Kristen). Perlu dicatat bahwa di Brasil pada saat itu, melek huruf merupakan syarat untuk ikut memilih dalam pemilu.

Pada 1961, ia diangkat sebagai direktur dari departemen Perluasan Budaya dari Universitas Recife, dan pada 1962 ia mendapatkan kesempatan pertama untuk menerapkan secara luas teorinya, ketika 300 orang buruh kebun tebu diajar untuk membaca dan menulis hanya dalam 45 hari. Sebagai tanggapan terhadap eksperimen ini, pemerintah Brasil menyetujui dibentuknya ribuan lingkaran budaya di seluruh negeri. Pada 1964, sebuah kudeta militer mengakhiri upaya itu, dan menyebabkan Freire dipenjarakan selama 70 hari atas tuduhan menjadi pengkhianat. Setelah mengasingkan diri untuk waktu singkat di Bolivia, Freire bekerja di Chili selama lima tahun untuk Gerakan Pembaruan Agraria Demokratis Kristen. Pada 1967, Freire menerbitkan bukunya yang pertama, Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan. Buku ini disambut dengan baik, dan Freire

ditawari jabatan sebagai profesor tamu di Harvard pada 1969. Tahun sebelumnya, ia menulis bukunya yang paling terkenal, Pendidikan Kaum Tertindas (*Pedagogy of the Oppressed*), yang diterbitkan dalam bahasa Spanyol dan Inggris pada 1970. Buku itu baru diterbitkan di Brasil pada 1974 (karena perseteruan politik antara serangkaian pemerintahan diktatur militer yang otoriter dengan Freire yang Kristen sosialis ketika Jenderal Ernesto Geisel mengambil alih kekuasaan di Brasil dan memulai proses liberalisasi).

Setelah setahun di Cambridge, Freire pindah ke Jenewa, Swiss untuk bekerja sebagai penasihat pendidikan khusus di Dewan Gereja-gereja se-Dunia. Pada masa itu Freire bertindak sebagai penasihat untuk pembaruan pendidikan di bekas koloni-koloni Portugis di Afrika, khususnya Guinea Bissau dan Mozambik. Pada 1979, ia dapat kembali ke Brasil, dan pindah kembali ke sana pada 1980. Freire bergabung dengan Partai Buruh (Brasil (PT) di kota São Paulo, dan bertindak sebagai penyelia untuk proyek melek huruf dewasa dari 1980 hingga 1986. Ketika PT menang dalam pemilu-pemilu munisipal pada 1986, Freire diangkat menjadi Sekretaris Pendidikan untuk São Paulo. Pada 1986, istrinya Elza meninggal dunia, dan Freire menikahi Maria Araújo Freire, yang melanjutkan dengan pekerjaan pendidikannya sendiri yang radikal. Pada 1991, didirikanlah Institut Paulo Freire di São Paulo untuk memperluas dan menguraikan teori-teorinya tentang pendidikan rakyat. Institut ini menyimpan semua arsip Freire. Freire meninggal dunia karena serangan jantung pada 2 Mei 1997.

Paulo Freire memandang hakekat manusia cenderung menganut filsafat eksistensialisme. Dimana aliran ini sangat menjunjung tinggi pengalaman personal, karena dalam pengalaman personal, manusia dilengkapi dengan kesadaran yang bersifat langsung dan subyektif (Sutanto, 2019). Menurut Freire, fitrah manusia adalah menjadi pelaku atau subyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta. Manusia berbeda dengan binatang yang hanya memiliki naluri karena manusia juga memiliki kesadaran (*consciousness*). Selain itu, manusia memiliki kepribadian dan eksistensi. Manusia bukan subyek yang tanpa batas, tetapi kesadaran manusia menjadi subyek yang mampu mengatasi keterbatasannya. Manusia adalah penguasa atas dirinya sendiri dan karena itu manusia memiliki fitrah untuk menjadi merdeka dan bebas (Sesfao, 2020).

Hubungan antara manusia dengan dunianya dapat bermacam-macam sifatnya. Terhadap tantangan yang dihadapi, setiap manusia memberi reaksi yang beragam pola, sehingga manusia mengatur diri sendiri, memilih dan menentukan tanggapan yang menurutnya baik, kemudian melakukan pengujian kembali, serta bisa saja ia melakukan perubahan di dalam tindakan-tindakannya. Manusia berhubungan dengan dunia secara kritis. Manusia harus memahami data-data obyektif dari realitas yang dihadapinya dengan melakukan refleksi. Tetapi sayangnya, menurut Paulo Freire, apa yang terjadi pada dunia yang sekarang ini telah terkotak-kotak menjadi 'dunia-dunia' adalah manusia pada umumnya sudah ditindas, direndahkan, serta diubah menjadi penonton. Manusia diarahkan oleh mitos-mitos yang diciptakan oleh kekuatan-kekuatan sosial yang sangat memaksa. Mitos-mitos itu menyerang, menghancurkan, dan kemudian meniadakan individu manusia. Manusia ditakut-takuti, sehingga menjadikan seseorang menjadi takut melakukan hubungan atau relasi otentik dengan orang lain (Desstya et al., 2018).

Seperti dijelaskan terdahulu bahwa buku Paulo Freire yang berjudul "Pendidikan sebagai Praktek pembebasan", sebagai starting poin yang menempatkannya dalam sederet tokoh pemikir pendidikan dunia. Ia memulai analisisnya dari hakekat dan fitrah manusia secara ontologis. Manusia pada hakekatnya adalah individu yang menjalin hubungan dengan sesamanya dan dengan dunianya. Menjadi manusia berarti menjalin hubungan dengan sesama dan dengan dunia. Dalam hubungannya dengan dunia, manusia melakukan integrasi, berintegrasi, bukan melakukan adaptasi atau beradaptasi. Manusia utuh adalah manusia sebagai subyek, dimana ia berintegrasi. Integrasi dengan lingkungan adalah merupakan ciri khas aktivitas manusia. Integrasi muncul dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas, disertai dengan kemampuan kritis untuk membuat pilihan serta mengubah realitas. Sedangkan manusia, dalam pandangannya, dikatakan tidak utuh lagi, apabila ia berlaku dan diperlakukan sebagai obyek, dimana ia melakukan adaptasi terhadap dunia. Seseorang individu tidak dapat dikatakan utuh bila orang itu kehilangan kemampuan untuk memilih, bila pilihannya adalah pilihan orang lain, dan bila keputusan-

keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang ditentukan oleh ‘orang luar’, bukan berasal dari keputusannya sendiri. Bila keputusannya dipengaruhi orang lain, ia hanya melakukan adaptasi. Ia hanya ‘menyesuaikan diri’. ‘Penyesuaian diri’ semacam itu tak ubahnya dengan kekhasan tingkah laku binatang, yang bila dilakukan oleh manusia, hal itu merupakan tanda atau gejala dehumanisasi (Ajat & Hambali, 2021)

Pendidikan bertolak dari kenyataan bahwa dunia ini ada sebagian manusia yang menderita sedemikian rupa, namun juga ada sebagian yang menikmati jerih payah orang lain justru dengan cara-cara yang tidak adil. Ini yang disebut oleh Freire sebagai “situasi penindasan” yang menafikan harkat kemanusiaan atau dehumanisasi (Russ Dilts dkk, P3M: 1990). Untuk itulah bagi Freire pendidikan haruslah mampu memanusiakan manusia (humanisasi) sebagai sesuatu yang mutlak dilakukan. Humanisasi merupakan satu-satu pilihan dalam pendidikan karena hal ini sesuai dengan jalan fitrah kemanusiaan. Bagi Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subjek, bukan penderita atau objek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar. Manusia adalah penguasa bagi dirinya sendiri, merdeka dan menjadi bebas. Karenanya pendidikan adalah upaya untuk melakukan pemerdekaan dan pembebasan manusia dari segala bentuk ketertindasan. Inilah tujuan akhir dari upaya humanisasinya Freire (Dessty et al., 2018).

Freire menggaris bawahi bahwa dalam pendidikan terdapat tiga unsur fundamental yakni pengajar, peserta didik dan realitas. Hubungan antar unsur pertama dengan unsur kedua seperti halnya teman yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Keduanya tidak berfungsi secara struktural formal dan nantinya akan memisahkan keduanya (Sutanto, 2019).

Suatu bentuk pendidikan selalu didasarkan pada kesadaran manusia, yang meliputi tiga aspek yaitu: kesadaran naif (*naïval consciousness*) yang melihat bahwasannya aspek manusia sebagai akar penyebab masalah, kesadaran magis (*magic consciousness*) berupa kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat adanya kaitan satu faktor dengan faktor yang lain, kesadaran kritis (*critical consciousness*) yaitu kesadaran yang lebih melihat sistem (Sutanto, 2019). Yang pertama dan kedua adalah subjek yang sadar (*cognitive*), sementara yang ketiga adalah objek yang tersadari atau disadari (*cognizable*). Hubungan dialektis ketiga unsur harus terjadi secara simultan dalam sebuah proses pendidikan. Hubungan dialektik ini mensyaratkan pola hubungan yang sejajar dan setara, tidak boleh ada suatu pihak yang lebih dominan dan superior dibandingkan dengan yang lain. Semua pihak memiliki hak yang sama untuk mengapresiasi dirinya. Jadi, pendidikan mestilah memberi keleluasaan bagi setiap orang untuk mengatakan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata orang lain. Murid harus diberi kesempatan untuk mengatakan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata sang guru. Untuk itulah pendidikan haruslah memberikan ruang bagi *sharing* pengalaman bagi setiap anggota pembelajar terasuk dalam hal ini pelajar maupun pengajar dalam merefleksikan dan memaknai realitas dunianya (Terzi et al., 2020)

Namun dalam realitasnya sistem pendidikan yang berkembang selama ini kurang memberikan ruang bagi proses dialektik ketiga unsur tersebut dan cenderung memberikan ruang dominansi yang sangat besar dan jarak hubungan antar ketiga unsur yang sangat lebar dan semakin jauh. Untuk itu perlu upaya menghubungkan ketiga unsur ini secara sistematis dan hal ini baru dapat diwujudkan dalam sebuah desain model pendidikan yang mampu memberdayakan dan menyadarkan yaitu melalui pelatihan (*training*). Model pendidikan seperti ini dipahami sebagai model pendidikan yang tepat bagi orang dewasa. Karena orang dewasa diasumsikan sebagai orang yang bertindak secara sadar, bertanggung jawab (Sutanto, 2019).

Filsafat pendidikan Freire bertumpu pada keyakinan, manusia secara fitrah mempunyai kapasitas untuk mengubah nasibnya. Dengan demikian, tugas utama pendidikan sebenarnya mengantarkan peserta didik menjadi subjek. Untuk mencapai tujuan ini, proses yang ditempuh harus mengandaikan dua gerakan ganda; meningkatkan kesadaran kritis peserta didik sekaligus berupaya mentransformasikan struktursosial yang menjadikan penindasan itu berlangsung. Sebab, kesadaran manusia itu berproses secara dialektis antara diri dan lingkungan. Untuk itulah emansipasi dan transendensi tingkat kesadaran itu harus melibatkan dua gerakan ganda tersebut sekaligus (Sutanto, 2019).

Kesadaran Kritis Sebagai Puncak (Dessty et al., 2018)

Kata “consciesntization” berakar dari kata “consciesness”. Adapun consciesness menurut Freire adalah totalitas dari akal budi, perasaan, emosi, keinginan; jasmani, sadar akan dunia dan diri sendiri, menangkap dunia arah tujuan diri. Kesadaran diri dalam proses transformasi merupakan suatu bentuk kesadaran manusia untuk kembali menemui fitrahnya. Dalam perspektif Islam, “kesadaran” jiwa (nafs) berasal dari kata “Sudr” yang berarti dada atau “qalb” (hati), yaitu pengetahuan tentang al-Haq, tentang dirinya dan keberadaannya dimuka bumi ini yang dapat disentuh oleh nafs yang suci (Backes et al., 2021)

Kesadaran manusia berperan dalam menciptakan kembali realitas materialitas. Kesadaran tersebut dikondisikan oleh realitas sebagaimana dialami dan dihantarkan melalui pikiran-bahasa. Kesadaran masyarakat yang tertutup dan tertindas bersifat intransitif (pengingkaran eksistensi manusia). Keadaan kesadaran yang tertindas menimbulkan masalah epistemologi (atau bisa dikatakan cara yang salah dalam mengetahui) yang bersifat historis. Kesadaran bukan hanya tiruan atau cermin dari yang nyata. Situasi yang ada tidak akan abadi dan tidak menjadi subjek penentu pemilik kesadaran. Karena bagaimanapun juga, manusia lebih unggul dari dunia atau sejarah. Dan yang nyata bukan hanya konstruksi kesadaran yang berubah-ubah. Kesadaran hanyalah jalan setapak menuju kesatuan yang dialektis, dimana solidaritas antara subjektivitas dan objektivitas dapat ditemukan, sehingga tidak akan terjadi kesadaran diri (Sesfao, 2020).

Implikasi Pelayanan Bimbingan Konseling

Untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan harapan, perlu adanya bantuan dari guru Bimbingan Konseling (selanjutnya disingkat BK) untuk mengarahkan ke jalan yang benar. Berkenaan dengan tugasnya, guru BK tentunya menghadapi banyak tantangan, mengingat di satu sisi sekolah dituntut untuk dapat melahirkan generasi yang berkarakter, namun di sisi lain guru tidak dibenarkan lagi menghukum atau bertindak keras terhadap peserta didik dengan dalih apapun, dikarenakan adanya payung hukum yang menaungi peserta didik yakni undang-undang HAM dan undang-undang perlindungan anak. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi sekolah untuk menerapkan aturan pada peserta didik (Salamun, 2016).

Pendidikan yang membebaskan dari Paulo Freire ini adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis, yang ditandai dengan kedalaman menafsirkan masalah-masalah, percaya diri dalam berdiskusi, mampu menerima dan menolak. Pada tingkat ini orang mampu merefleksi dan melihat hubungan sebab akibat. Pendidikan Paulo Freire merupakan pendidikan yang berwawasan humanis, yang bertujuan agar dapat menghasilkan perubahan pada diri siswa baik perubahan dalam kualitas berfikir, kualitas pribadi, kualitas sosial, kualitas kemandiriannya dan kualitas kemasyarakatannya (Dessty et al., 2018)

Implikasi BK dalam Falsafah Paulo Freire:

1. Perhatikan Karakter peserta didik yang bermasalah. Adapun Karakteristik peserta didik/konseli diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada peserta didik yang bersifat khas dan membedakannya dengan peserta didik/konseli lain pada satuan pendidikan, meliputi aspek fisik, kognisi, sosial, emosi, moral, dan spiritual.
2. Mengidentifikasi kasus. Mendeskripsikan kasus dan mengkonferensi kasus, merupakan langkah awal untuk menemukan peserta didik yang diduga memerlukan layanan bimbingan dan konseling. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi terhadap apa yang akan dijadikan subjek studi kasus. Dalam langkah ini dapat digunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti analisis raport, analisis dokumentasi, wawancara dengan konselor, sosiometri atau instrumen lain yang tersedia dan dibutuhkan.
3. Faktor pendukung, dalam penyelenggaraan program layanan bimbingan dan konseling yaitu dukungan kepala sekolah, kompetensi konselor, sertifikat dan akreditasi serta kredensial.
4. Faktor Penghambat, hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan program BK, yaitu; (1) Penyusunan program BK belum sesuai dengan aspek-aspek dasar penyusunan program BK. (2) Latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan profesi sebagai guru BK.

Paulo Freire dalam konsep pendidikan dan Bimbingan konseling lebih menekankan pada pembentukan kesadaran kritis, dan dalam prespektif pendidikan, sama sekali tidak bertentangan bahkan bersifat integratif, karena Islam memberikan penghargaan terhadap manusia secara wajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan. Dengan demikian, Pendidikan sudah saatnya perlu dikembangkan dengan nalar kritis agar dapat membangun peradaban baru yang memberikan kebebasan secara lebih tegas,

Freire menekankan pentingnya dialog antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Karena dengan adanya dialog pendidikan yang terjadi akan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa dan guru juga dapat belajar dari siswa. Karena pada konsep pendidikan humanis Freire, dalam pendidikan tentunya harus ada kebebasan dan didalamnya orang dapat saling mengajar. Jadi, guru tidak hanya mengajar tetapi juga belajar dari peserta didik. Oleh karenanya dialog merupakan hal penting dalam terealisasinya pendidikan yang humanis. Karena pada dasarnya proses pembelajaran bukan semata-mata hanya memindahkan pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa saja.

D. PENUTUP

Bimbingan konseling adalah sebuah layanan yang berorientasi pada siswa. Bimbingan konseling berusaha memahami keberadaan dan kebutuhan siswa, serta membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Dari pemahaman akan kebutuhan siswa itulah, maka aspek pendidikan yang lain seperti administrasi dan kurikulum sekolah dibangun. Pijakannya sekali lagi adalah melayani siswa. Bahkan jika kebijakan yang dibuat pemerintah dalam bidang pendidikan juga merujuk pada pemahaman akan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa, maka pendidikan Indonesia akan menjadi pendidikan yang tidak hanya bersifat top down, tetapi lebih bottom up dan berorientasi pada peningkatan kualitas siswa secara menyeluruh dan utuh, baik aspek akademis, psikologis, personal, maupun sosialnya. Jika aspek psikologis, personal dan sosiologis dari siswa bisa terlayani dengan baik, maka akan berimbas pada pencapaian akademik mereka. Namun sekali lagi, hal ini juga bergantung pada sinergi seluruh stakeholder pendidikan, mulai dari pembuat kebijakan, administrator sekolah, guru, dan implementasi dari bimbingan konseling itu sendiri, yang sudah seharusnya tidak menjadi “polisi sekolah” tetapi menjadi “gembala siswa”

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ajat, A. S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Analisis Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 5(1). <https://doi.org/10.15575/jp.v5i1.107>
- Backes, J. L., Pavan, R., & Fetzner, A. R. (2021). Paulo Freire and cultural studies: Clues for possible convergences. *Praxis Educativa*, 16. <https://doi.org/10.5212/PRAXEDUC.V.16.16539.023>
- Dessty, A., Novitasari, I. I., Razak, A. F., & Sudrajat, K. S. (2018). Model Pendidikan Paulo Freire, Refleksi Pendidikan IPA SD di Indonesia (Relevansi Model Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan IPA di Sekolah Dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.2745>
- Fadli, R. V. (2020). Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan. *Jurnal Reforma*, 9(2). <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>
- Muhammad, F., Alfiyah, H. Y., Prasetya, S. A., & Fayaz Mahassin Syifa'i Adienk. (2021). Menyandingkan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi Stai Al Fithrah* |, 10(1).
- Rasyid, A. (2019). Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.30863/ekspose.v17i1.109>
- Salamun, J. (2016). Bimbingan Konseling Dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta Didik Di Man Model Gorontalo (Studi Tentang Model Penanganan Peserta Didik Bermasalah). *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, 1(1).

- Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Supriyanto. (2013). Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2).
- Sutanto, A. B. (2019). Pendidikan Penyadaran Paulo Freire. *At-Ta'dib*, 4(1).
- Terzi, A. M., Matos, D. P., Rodrigues, M. L., & Demarzo, M. (2020). Mindfulness in education and Paulo Freire: A reflective approach. *Interface: Communication, Health, Education*, 24. <https://doi.org/10.1590/Interface.200015>